

Info Artikel

Diterima : 04 Juni 2025
Disetujui : 15 Desember 2025
Dipublikasikan : 20 Januari 2026

Membongkar Daya Subversif Album *Gelap Gempita* Band Sukatani melalui Studi Wacana Kritis van Dijk

(*Uncovering the Subversive Power of Sukatani Band's "Gelap Gempita" Album through van Dijk's Critical Discourse Study*)

Titis Bayu Widagdo^{1*}, Anang Santoso², Mochammad Syahri³, Renda Yuriananta⁴

¹Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Negeri Malang, Malang, Jawa Timur, Indonesia

¹bayutitis@ub.ac.id, ²anang.santoso.fs@um.ac.id, ³moch.syahri.fs@um.ac.id,

⁴renda.yuriananta.fip@um.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: This study examines the subversive power of songs in the album *Gelap Gempita* by Band Sukatani using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Studies (CDS) framework. The research aims to reveal how microstructure, superstructure, and macrostructure in the lyrics function to construct sharp social criticism of institutions of power. The research method employed is descriptive-interpretive analysis with lyrical data from three songs considered most representative. The analysis demonstrates that these songs convey incisive criticism through repetition, syntactic directness, and lexical precision as primary strategies in delivering critique. At the superstructure level, the verse-chorus pattern is utilized as a discourse organization mechanism that reinforces criticism precisely and assertively. Meanwhile, the macrostructure presents overarching themes of systemic corruption, legal injustice, and exploitative development that shape the representation of lower-class social reality. Practically, these findings contribute to language pedagogy by demonstrating that diction choices and discourse organization can be employed to develop analytical abilities and critical thinking toward discourse.

Keywords: Critical discourse analysis; discourse organization; lexical precision; social criticism, Sukatani Band; syntactic directness; verse-chorus structure

Abstrak: Penelitian ini mengkaji daya subversif lagu-lagu dalam album *Gelap Gempita* karya Band Sukatani dengan menggunakan model Studi Wacana Kritis (SWK) Teun A. van Dijk untuk mengungkap struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro dalam lirik yang bekerja membangun kritik sosial tajam terhadap institusi kekuasaan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif-interpretatif dengan data lirik tiga lagu yang dinilai paling representatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut menyampaikan kritik tajam melalui repetisi, kelugasan sintaksis, dan ketajaman leksikal menjadi strategi utama dalam menyampaikan kritik. Pada level superstruktur, pola *verse-chorus* digunakan sebagai mekanisme pengorganisasian wacana yang menegaskan kritik secara tepat dan tegas. Sementara itu, struktur makro menampilkan tema besar tentang korupsi sistemik, ketidakadilan hukum, dan pembangunan eksploratif yang membentuk representasi realitas sosial kelas bawah. Secara praktis, temuan ini berkontribusi pada pembelajaran bahasa dengan menunjukkan fakta bahwa pilihan diksi dan organisasi wacana dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan analisis dan berpikir kritis terhadap sebuah wacana.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis; Band Sukatani; kelugasan sintaksis; ketajaman leksikal; kritik sosial; organisasi wacana; struktur *verse-chorus*



Pendahuluan

Musik bukan sekadar medium estetika, melainkan juga ruang artikulasi ideologis yang memungkinkan masyarakat menyuarakan kritik terhadap ketimpangan, ketidakadilan, dan represi sosial-politik. Melalui lirik, gaya, dan performa, musik mampu membangkitkan kesadaran, membangun solidaritas, serta mendorong perubahan sosial dan politik (Jebessa, 2022; Hasminur, 2024). Pada awal masa modern di Jerman, lagu-lagu jalanan memungkinkan para pengrajin berstatus rendah untuk mengekspresikan kritik politik dan sosial, membantu membangun identitas kelompok dan mempolitisasi ruang publik (Tlusty, 2024).

Dalam kesejarahannya di Indonesia, lagu sebagai wadah kritik seringkali mendapat reaksi reaktif dari pemerintah. Kasus pembredelan lagu pertama terjadi pada masa pemerintahan Soekarno. Pada era Soekarno, musik Barat seperti *rock and roll* dan *The Beatles* dilarang karena dianggap sebagai penyakit mental dan ancaman terhadap budaya nasional, karena terlalu vulgar (Farram, 2007; Ikhsono, 2020). Selanjutnya, sejarah juga mencatat beberapa kali pembredelan juga terjadi seperti lagu *Genjer-Genjer* yang diidentikkan dengan PKI hingga lagu-lagu yang mengkritik pemerintahan Orde Baru. Hal tersebut juga terulang pada saat ini, terjadi pembredelan pada lagu Band Sukatani (dalam penelitian ini disingkat BS) yang dianggap memiliki daya subversif yang tinggi.

BS melalui album debut mereka *Gelap Gempita* (2023), menyuarakan keresahan rakyat kelas bawah dengan keberanian lirik yang mencengangkan. Kritik mereka tidak berputar pada sindiran

halus, melainkan mengarah langsung ke jantung persoalan, seperti korupsi sistemik, ketimpangan hukum, pembangunan eksploratif, dan kemiskinan struktural. Secara semiotik lagu ini syarat akan kritik terhadap aparatur pemerintah dan pemerintah (Septiana, 2024). Witdianti (2025) & Nugraha (2025) melihat dari sudut pandang lain, yaitu stilistika khususnya pada pola gaya bahasa. Temuan dari penelitian tersebut lirik lagu BS menggunakan dixsi yang kuat dan emosional, figur retoris seperti metafora dan personifikasi, serta struktur kalimat yang sederhana, tetapi padat makna. Dengan melihat *explosure* atau keviralan lagu tersebut, analisis teks atau kebahasaan tidak cukup untuk menjelaskan kedahsyatan dampak lagu-lagu BS. Perlu adanya analisis wacana kritis untuk melihat secara dalam daya subversif lagu-lagu BS.

Daya subversif lagu *Bayar Bayar Bayar*, misalnya, secara repetitif dan brutal menyebutkan frasa verbal “*bayar polisi*” untuk menunjukkan bahwa hampir semua aspek kehidupan publik diwarnai oleh praktik suap—from mengurus SIM hingga melapor kejadian. Dalam bait lain, disorot pula ketidakadilan hukum: *Masuk penjara, bayar polisi / Keluar penjara, bayar polisi*, yang menelanjangi keadilan dijual belikan di tangan kekuasaan. Ironi lain juga dapat diungkap dari lagu-lagu seperti *Gelap Gempita* dan *Tumbal Proyek* mengungkap trauma ekologis dan sosial akibat proyek pembangunan yang meminggirkan rakyat demi kepentingan elite.

Ketajaman pilihan dixsi dan ketelanjanjan makna menjadi ciri khas BS dalam menyuarakan kritiknya melalui lagu, seperti pada lirik berikut.

*Mau bikin SIM, bayar polisi
Ketilang di jalan, bayar polisi
Touring motor gede, bayar polisi
Angkot mau ngetem, bayar polisi*

Ketajaman dan ketelanjangan tersebut berakar pada aliran yang dianut BS, yaitu *anarcho punk*. Aliran ini menggemarkan sikap anti-otoritarian, anti-kapitalis, dan menolak segala bentuk dominasi institusional, baik dari negara, agama, militer, hingga industri budaya itu sendiri (McKay, 2019; Burolo, 2021). *Anarcho-punk*, yang muncul di Inggris pada akhir 1970-an, tidak hanya memanfaatkan estetika punk yang mentah dan agresif, tetapi juga memuat agenda ideologis yang kuat (White, 2021). Di Indonesia, aliran ini pernah mendapat tempat dalam kancah musik nasional oleh *D'Ponis* dari Bandung dan *Angel of Danger* dari Jawa Timur, Kedua band tersebut menyuarakan kritik terhadap bias gender (Donaghey, 2020).

Identitas leksikal dan gramatikal lugas menjadi ciri khas BS dalam realitanya tidak hanya membawa keviralan, tetapi juga membawa BS pada kekontroversian. Hal ini dapat dilihat dari reaksi negara terhadap kritik tersebut. Lagu tersebut dicap sebagai lagu subversif bagi anggapan publik terhadap aparatur negara khususnya kepolisian dan pemerintah. Lagu tersebut sampai harus ditarik dari seluruh platform digital, bahkan penggemar diminta menghapus jejak digitalnya. Lebih ironis, *Muhammad Syifa Al Lufti*—vokalis Sukatani sekaligus seorang guru—dipecat dari sekolah setelah identitasnya diketahui publik. Fakta ini menunjukkan bahwa lagu BS memiliki daya subversif tinggi, sehingga berdampak tidak hanya dikriminalisasi secara simbolik, tetapi juga

Volume 8, Nomor 1, Januari 2026
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v8i1.8328>

menyeret individu ke dalam konsekuensi sosial yang riil. Oleh karena itu, penting untuk ditelusuri sejauh mana daya subversif yang terkandung dalam lagu-lagu BS sampai benar-benar menggoyang tatanan sosial dominan.

Pendekatan Studi Wacana Kritis (SWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Teori van Dijk dapat dijadikan pisau bedah yang pas dan utama untuk menganalisis hubungan antara teks, struktur kognitif sosial, dan konteks kekuasaan secara mendalam. Dengan menganalisis struktur makro (tema, topik), mikro (leksikon, sintaksis, retorika), serta kognisi sosial yang berkembang seputar produksi dan respons terhadap lagu-lagu ini (Eriyanto, 2011). Pendekatan studi wacana kritis (*Critical Discourse Studies*) telah banyak digunakan dalam menganalisis lirik lagu karena mampu menyingkap bagaimana bahasa membangun, mempertahankan, dan menantang relasi kuasa serta ideologi yang tersembunyi di balik teks musik (Parsons, 2004; Davis, 2005; Mugambi, 2005; Imam, 2012; Haemers (2014); Jebessa, 2022; Sarugupita, 2023; M'Rithara, 2023).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat lagu bukan sekadar karya estetis, tetapi sebagai praktik sosial yang memproduksi makna, ideologi, dan resistensi terhadap kekuasaan dominan. Secara global, penelitian mengenai hubungan antara musik dan politik telah dilakukan secara luas. Misalnya, artikel *An Evening of Pleasure Rather Than Business: Songs, Subversion and Radical Sub-Culture in the 1790s* oleh Michael T. Davis (2005) mengkaji keterkaitan antara lagu dan politik di Inggris akhir abad ke-18. Davis menemukan bahwa lagu-lagu protes

menjadi sarana komunikasi politik bagi kelompok radikal untuk menantang hegemoni monarki serta membangun solidaritas sosial. Sementara itu, ulasan Donna S. Parsons (2004) terhadap buku *Angelic Airs, Subversive Songs: Music as Social Discourse in the Victorian Novel* karya Alisa Clapp-Itnyre memperlihatkan bahwa musik dalam sastra Victoria juga berfungsi sebagai ruang ideologis yang menegosiasi isu moral, sosial, dan gender. Musik bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga instrumen sosial yang memediasi ketegangan antara nilai-nilai patriarkal dan suara perempuan.

Kajian lainnya seperti yang dilakukan oleh Dumolyn dan Haemers (2014) melalui artikel *Political Poems and Subversive Songs: The Circulation of 'Public Poetry' in the Late Medieval Low Countries*, serta Mugambi (2005) dalam *Speaking in Song: Power, Subversion and the Postcolonial Text* juga menegaskan peran lagu sebagai medium resistensi dan pembentukan kesadaran kolektif. Dumolyn dan Haemers menyoroti fungsi sosial-politik lagu di Eropa abad pertengahan sebagai propaganda publik dan alat perlawanan terhadap otoritas feodal, sedangkan Mugambi menunjukkan bagaimana lagu di Afrika poskolonial menjadi strategi linguistik untuk merebut kembali bahasa kolonial dan menegaskan identitas budaya. Selanjutnya, Jebessa (2022) mengkaji lagu-lagu protes Oromo di Ethiopia yang menggunakan strategi linguistik untuk mengekspresikan perlawanan terhadap ketidakadilan melalui fungsi paksaan, legitimasi, dan disimulasi.

Dalam konteks penelitian di Indonesia, Imam (2012) menganalisis lagu Irgaa Tani *My Heart Will Go On* dengan

teori Van Dijk dan menyoroti penggunaan gaya bahasa serta makna implisit dalam teks lagu tersebut. Sarugupita (2023) meneliti fenomena sosial dalam lagu-lagu karya Nurbayan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk, menekankan bagaimana pencipta lagu membangun pesan edukatif melalui humor agar tidak menyinggung pihak tertentu. Lestari (2021) menelaah lirik lagu Isyana Sarasvati secara kritis untuk mengungkap kognisi sosial pencipta, sedangkan M'Rithara (2023) menunjukkan bagaimana ekspresi deiktik dalam lirik lagu dapat mempolarisasi identitas "kita" dan "mereka" untuk menciptakan solidaritas dan posisi ideologis artis.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa sebagian besar kajian wacana kritis terhadap lagu masih berfokus pada hubungan antara teks dan pencipta dan sosial yang bersifat mikro. Belum banyak penelitian yang menyoroti dimensi ideologis lagu secara komprehensif sebagai praktik subversif terhadap struktur kekuasaan sosial, politik, dan budaya. Padahal, seperti ditunjukkan Davis (2005) dan Mugambi (2005), lagu memiliki energi ideologis yang dapat menggugat tatanan sosial dan mengonstruksi kesadaran baru.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan membongkar daya subversif yang terkandung dalam lirik-lirik album *Gelap Gempita* (terdapat 8 lagu, dalam penelitian ini memfokuskan pada tiga lagu *Bayar, Bayar, Bayar, Gelap Gempita, dan Tumbal Projek*). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian wacana musik di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana

lagu menjadi arena ideologis yang mempertemukan estetika, resistensi, dan representasi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif (Cresswell, 2016). Pendekatan ini dipilih karena sifat objek kajian berupa teks lirik lagu yang mengandung makna-makna sosial, ideologis, dan simbolik yang tidak bisa dikuantifikasi secara numerik dan hanya bisa dijelaskan secara deskriptif dan interpretatif secara mendalam. Tujuan penelitian untuk mengungkap dan memahami secara mendalam bagaimana daya subversif lirik lagu BS dalam album *Gelap Gempita*. Guna mendeskripsikan secara dalam peneliti menggunakan Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Studi Wacana Kritis (SWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk.

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Studi Wacana Kritis (SWK) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Van Dijk (2000) memadukan analisis linguistik mikro (struktur teks) dengan analisis makro terhadap konteks sosial dan ideologis yang melingkupi teks. Secara teknis, analisis ini dilakukan melalui tiga dimensi utama: struktur makro (tema global atau topik utama teks), superstruktur (organisasi wacana seperti struktur lagu), dan struktur mikro (pilihan leksikal, sintaksis, retorika, dan semantik). Ketiga aspek ini digunakan untuk membongkar bagaimana lirik membangun makna yang bersifat subversif terhadap institusi yang berkuasa, serta untuk melihat bagaimana bahasa digunakan

sebagai medium produksi dan reproduksi ideologi.

Data utama dalam penelitian ini adalah lagu-lagu yang memiliki daya subversif tinggi dalam album *Gelap Gempita* karya BS yang dirilis pada tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital berupa rekaman lagu, lirik resmi dari berbagai platform, serta tangkapan berita dari media online. Data lirik dianalisis secara textual dengan membedah bagian per bagian berdasarkan kategori struktur wacana van Dijk. Proses analisis dilakukan secara sistematis, yakni identifikasi, analisis struktur makro, analisis superstruktur, analisis mikrostruktur sampai dengan sintesis dan penarikan kesimpulan. membaca, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan mengaitkan struktur teks dengan konteks sosialnya.berdasarkan analisis yang dilakukan dapat merumuskan pola-pola daya subversif yang ditemukan, dan menyimpulkan strategi linguistik serta ideologis yang digunakan dalam lirik.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan tiga jenis triangulasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan lirik dari berbagai platform digital untuk memastikan akurasi transkripsi, menggunakan data pendukung berupa berita media online, laporan investigasi kasus korupsi dan kepolisian (2022-2024), serta data survei kepercayaan publik dari LSI dan Indikator Politik Indonesia terhadap institusi kepolisian dan pemerintah. Guna menjelaskan data secara komprehensif. Kedua, triangulasi teori diterapkan dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis van Dijk sebagai teori utama yang dilengkapi dengan konsep-

konsep dari kajian budaya dan sosiologi musik untuk memperkaya interpretasi, serta merujuk pada literatur terkait musik subversif dan resistensi kultural. Ketiga, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan analisis tekstual lirik menggunakan model van Dijk, analisis kontekstual melalui dokumentasi kasus.

Hasil dan Pembahasan

Dalam upaya pengungkapan daya subversif lagu-lagu dalam album BS, peneliti menganalisis dari tiga lapisan yang diawali dari struktur makro, suprastruktur, sampai lapis struktur mikro. Ketiga lapisan tersebut, juga dikuatkan dalam analisis kognisi sosial dan konteks sosial yang melatarbelakangi. Temuan secara umum menunjukkan bahwa pada struktur mikro, lagu-lagu BS memanfaatkan repetisi intensif, kelugasan sintaksis, serta ketajaman leksikal untuk menegaskan kritik sosial secara langsung dan mudah ditangkap audiens. Pada lapisan superstruktur, pola *verse-chorus* dimanfaatkan sebagai konstruksi wacana kritik: *verse* berfungsi memaparkan kasus atau realitas sosial, sementara *chorus* menjadi penegas pesan ideologis yang repetitif dan menggugah secara emosional.

Adapun pada struktur makro, ketiga lagu tersebut mengusung tema besar berupa korupsi sistemik, ketidakadilan hukum, serta pembangunan eksplotatif yang menempatkan rakyat kecil sebagai objek atau korban, sehingga seluruh wacana musik BS membentuk kritik menyeluruh terhadap relasi kuasa yang timpang antara masyarakat dan penguasa. Berikut penjabaran detailnya.

Struktur Mikro Lagu-Lagu BS dalam Album *Gelap Gempita*

Pada analisis awal ini peneliti akan menjelaskan pola penggunaan bahasa yang dinilai subversif pada lagu-lagu BS dalam album *Gelap Gempita*. Pola dominan yang ditemukan peneliti dalam lirik lagu-lagu BS dalam album *Gelap Gempita* adalah pada tataran sintaksis, pilihan leksikon, dan semantik khususnya gaya bahasa. hal itu dijelaskan dalam empat poin analisa, antara lain 1) Kelugasan Kalimat dan Kehadiran Pelaku atau Referen; 2) Kekuatan Repetisi; 3) Ketajaman Pilihan Leksikal; dan 4) Ketelanjangan Makna.

Kelugasan Kalimat dan Kehadiran Pelaku atau Referen

Ketiga lagu ini mendemonstrasikan penggunaan pola kelugasan kalimat yang sangat efektif dalam menyampaikan kritik sosial. Kelugasan memberikan dampak yang lebih *direct* ‘langsung’ dan lebih berdampak dalam menyuarakan kritik atau pesan (Holley, 2022; Bastian, 2023). Dalam lagu *Bayar, Bayar, Bayar* struktur kalimat mengikuti pola yang konsisten dan mudah dipahami, yaitu kombinasi klausa subordinat yang diikuti klausa utama. Terdapat pola sintaksis berulang dalam lagu ini, yaitu *Mau [aktivitas], bayar polisi*. berikut contoh liriknya.

Ø mau jadi polisi, Ø bayar polisi

Tabel 1 Analisis Kalimat

Ø	mau jadi	polisi	Ø bayar polisi
S	P	Pel	Ket
Nomina Persona	Verba	Nomina	Keterangan Regulasi
Pelaku	Aktivitas	Tujuan	Regulasi

Struktur ini mencerminkan pola berulang Subjek-Predikat-Pelengkap Keterangan (S-P-Pel-K) yang paling dasar dalam bahasa Indonesia, tetapi dengan penambahan klausa adverbial *mau* dan pelesapan adverbial yang diindikasikan adverbial *harus* berfungsi sebagai penguat konteks situasi dan keterangan regulasi. Kesederhanaan sintaksis ini bukan kebetulan, melainkan strategi komunikatif yang disengaja untuk memastikan pesan dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang tingkat pendidikan. Setiap baris lirik pada dasarnya adalah kalimat tunggal yang dapat berdiri sendiri, tetapi ketika dirangkai menciptakan paralelisme sintaksis yang kuat dan memberikan efek kumulatif yang menunjukkan betapa meluasnya praktik korupsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Selain dari segi kesederhanaan kalimat, pada data di atas juga dapat dijelaskan pola penggunaan kalimat eliptik atau kalimat tidak lengkap. Polanya secara menyeluruh setiap kalimat, subjek pelaku dihilangkan (elipsis). pada setiap lirik ketika dicermati ada penghilangan subjek, sehingga dalam setiap lirik unsur pelaku seperti *saya, kita, atau mereka* dihilangkan. Hal tersebut menjelaskan fungsi pola untuk menggeneralisasi pengalaman (Dijk, 2000). Tidak menyebut pelaku membuat pernyataan menjadi representasi kolektif; siapa pun bisa mengalaminya. Strategi ini memosisikan praktik korupsi bukan sebagai kejadian individual, tetapi sebagai kenyataan struktural yang menyentuh semua kalangan masyarakat.

Lagu *Gelap Gempita* menampilkan pola kalimat yang lebih deskriptif, tetapi

tetap mempertahankan kesederhanaan struktural. Setiap baris menggunakan frasa preposisional *Di dalam* yang diikuti oleh nomina yang merujuk pada aspek moral internal manusia (otak, hati, cara, harap).

*di dalam otak mereka//hanyalah
kekuasaan*

Tabel 2 Analisis kalimat

di dalam otak mereka	hanyalah	kekuasaan
Keterangan	Predikat pembatas	Objek
Preposisi Lokasi	Nomina	Nomina

Pola inversi Keterangan Predikat pembatas dan Objek (KPO) ini digunakan secara berulang untuk menjelaskan sebuah keterangan informasi bahwa di otak, hati, cara, harap mereka yang ada adalah kekuasaan, kepuasan, kezaliman, dan kemenangan kelompok. Kemudian, penggunaan pronomina orang ketiga *mereka* dan objek yang mendeskripsikan kondisi atau karakteristik moral. Pola ini menciptakan paralelisme anafora yang tidak hanya memberikan ritme musical, tetapi juga memperkuat makna kritik dengan memposisikan atau menjelaskan pronomina mereka (diindikasikan aparatur negara, pemerintah, dan pemangku jabatan) bertindak amoral dengan pendeskripsian kondisi atau karakteristik moral, seperti kekuasaan, kepuasan, dan kezaliman.

Sementara itu, pada lagu *Tumbal Proyek* menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dalam hal variasi struktur kalimat, tetapi tetap mempertahankan prinsip kesederhanaan komunikatif. Lagu ini membuka dengan kalimat naratif dalam

bahasa Jawa *Dadi ana cerita* ‘jadi ada cerita’ yang berfungsi sebagai pembuka tradisional dalam bertutur, diikuti dengan kalimat deskriptif *Ganu pas inyong cilik* ‘dulu waktu saya kecil’ yang memberikan konteks temporal. Perpindahan ke bahasa Indonesia dilakukan dengan kalimat sederhana *Ana proyek bangun jembatan* ‘ada proyek bangun jembatan’ yang menggunakan struktur eksistensial untuk memperkenalkan topik utama.

Kesederhanaan pola kalimat dalam ketiga lagu ini bukan menunjukkan kemiskinan bahasa, melainkan merupakan pilihan estetik dan strategis yang cerdas. Struktur kalimat sederhana memungkinkan fokus perhatian tertuju pada isi pesan daripada kerumitan bentuk linguistik. Hal ini sejalan dengan tujuan musik sebagai media kritik sosial yang harus dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat luas. Penggunaan kalimat sederhana juga memfasilitasi proses mengingat dan menyanyikan, sehingga lagu-lagu ini dapat dengan mudah tersebar di masyarakat dan berfungsi sebagai alat penyebaran kesadaran politik. Selain itu, kesederhanaan sintaksis ini kontras dengan kompleksitas dan kerumitan masalah sosial yang dikritik, menciptakan ironi linguistik yang memperkuat dampak pesan. Dengan kata lain, pola kalimat sederhana dalam lagu-lagu ini bukan hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai strategi retorik yang efektif dalam menggerakkan kesadaran dan emosi masyarakat terhadap permasalahan sosial politik yang diangkat.

Kekuatan Repetisi

Repetisi dan pola pengulangan dalam ketiga lagu ini berfungsi sebagai strategi

linguistik yang sangat kuat untuk menciptakan efek psikologis dan retoris yang mendalam. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa pengulangan pernyataan, baik yang masuk akal maupun tidak, meningkatkan persepsi kebenaran. Bahkan pernyataan yang tidak benar bisa dianggap lebih benar jika sering diulang, terutama jika pengulangan tersebut konsisten secara makna (Fazio, 2019; Udri, 2023; Zhou, 2025). Dalam lagu *Bayar, Bayar, Bayar*, repetisi leksikal kata *bayar* dan *polisi* menciptakan motif dominan yang memiliki kekuatan hampir obsesif. Pengulangan kata *bayar* dimulai dari judul lagu yang diulang tiga kali, kemudian berlanjut dalam setiap baris lirik dengan intensitas yang konsisten. Kata *polisi* yang muncul berulang-ulang di akhir setiap baris menciptakan efek rima yang tidak hanya memberikan kohesi musical, tetapi juga memperkuat persepsi bahwa institusi kepolisian menjadi pusat dari semua transaksi koruptif yang digambarkan.

Lagu *Gelap Gempita* mendemonstrasikan penggunaan anafora yang sangat efektif melalui pengulangan frasa *Di dalam* yang konsisten muncul di awal setiap baris pada verse. Pengulangan ini menciptakan paralelisme sintaksis yang memberikan struktur yang kuat dan mudah diingat, sekaligus membangun intensitas gradual dalam menggambarkan kondisi moral personal para penguasa. Setiap pengulangan *Di dalam* diikuti oleh referensi pada aspek yang berbeda dari kondisi manusiawi (otak, hati, cara, harap), menciptakan semacam representasi moral para penguasa.

Hal lebih menarik lagi adalah kontras yang diciptakan ketika chorus beralih ke bahasa Inggris dengan pengulangan frasa

The light shining on them will be blocked by this flag ‘sinar akan tertutup bendera’ yang diulang delapan kali secara berturut-turut. Pengulangan masif ini menciptakan efek mantra yang hampir ritual, seolah-olah pencipta lagu sedang melakukan representasi pada saat ini kebenaran sudah tertutup bendera yang memiliki makna metaforis sebuah kelompok atau golongan. Intensitas pengulangan ini juga mencerminkan keputusasaan dan kemarahan yang mendalam.

Tumbal Proyek menggunakan pola pengulangan yang lebih variatif tetapi tetap strategis, dengan fokus utama pada pengulangan kalimat tanya retoris “*Apakah jadi tumbal proyek?*” yang muncul sebagai refrain yang menghantui. Pengulangan pertanyaan ini menciptakan efek yang sangat kuat karena tidak mencari jawaban literal, melainkan berfungsi sebagai refleksi eksistensial tentang kondisi masyarakat.

Pengulangan kata *proyek* dalam berbagai konteks di sepanjang lagu juga menciptakan motif tematik yang kuat, kata tersebut berevolusi dari sesuatu yang netral (*proyek pembangunan*) menjadi sesuatu yang menakutkan dan mengancam (*proyek kekuasaan, proyek keserakahan*). Pola pengulangan dalam lagu ini juga diperkuat dengan penggunaan repetisi struktural dalam narasi yang bercerita masa lalu tentang *tumbal proyek* jembatan diparalelkan dengan kondisi masa kini. Meskipun saat ini *tumbal proyek* tidak hanya bermakna *nyawa*, tetapi banyak hal yang bersinggungan dengan hajat hidup orang banyak.

Fungsi psikologis dan retoris dari repetisi dalam ketiga lagu ini sangatlah kompleks dan berlapis. Pada level kognitif, pengulangan menciptakan kemudahan

dalam mengingat dan menyanyikan, yang sangat penting untuk musik sebagai medium penyebaran pesan sosial. Namun lebih dari itu, repetisi juga berfungsi sebagai teknik persuasif yang memiliki daya subversif tinggi menciptakan efek *truth-through-repetition* yang membuat audiens semakin yakin dengan validitas kritik yang disampaikan (Fazio, 2019; Udri, 2023; Zhou, 2025).

Ketajaman Emotif dalam Pilihan Leksikal

Ketajaman pilihan leksikal dalam ketiga lagu ini mendemonstrasikan kepiawaian pencipta dalam memilih kata-kata yang tidak hanya akurat secara semantik, tetapi juga memiliki daya ledak emosional dan kekuatan subversif yang luar biasa. Dalam lagu *Bayar, Bayar, Bayar*, pemilihan kata *bayar* sebagai verba sentral memiliki dimensi makna yang sangat kaya dan strategis. Kata *bayar* dalam konteks ini bukan sekadar transaksi komersial yang legitimate, melainkan telah mengalami pergeseran makna menjadi eufemisme untuk *suap* atau *sogok*. Ketajaman pilihan kata ini terletak pada ambiguitas yang disengaja, yang secara permukaan kata *bayar* terdengar netral dan bahkan legal, tetapi dalam konteks yang diciptakan oleh lagu ini, kata tersebut menjadi sangat subversif dan mengandung kritik yang tajam.

Selanjutnya, Penggunaan kata *polisi* sebagai objek dari pembayaran juga merupakan pilihan leksikal yang cerdas, karena kata ini merujuk pada institusi yang seharusnya menjaga ketertiban dan keadilan, tetapi dalam konteks lagu justru menjadi bagian dari sistem koruptif. Pilihan untuk menggunakan kata *polisi* daripada

istilah yang lebih formal seperti *petugas keamanan* atau *aparat* mencerminkan kedekatan dan familiaritas masyarakat dengan realitas korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Lagu *Gelap Gempita* menunjukkan ketajaman dalam pemilihan dixi yang kontrastif dan simbolis. Kata *gelap* bukan hanya merujuk pada ketiadaan cahaya fisik, tetapi juga merupakan metafora yang sangat kuat untuk kebodohan, kejahatan, dan ketidakjelasan moral. Pilihan kata ini tepat karena *gelap* memiliki konotasi negatif yang universal dalam berbagai budaya, sehingga dapat langsung dipahami dan dirasakan oleh audiens tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Sementara itu, kata *gempita* yang merujuk pada kegembiraan dan keramaian menciptakan ironi yang tajam ketika dijadikan menjadi kata majemuk dengan berdampingan dengan kata *gelap*. Kata majemuk ini menciptakan paradoks yang menggambarkan kondisi kegembiraan dan kemewahan para penguasa justru dibangun di atas kegelapan dan penderitaan rakyat. Pemilihan dixi dalam menggambarkan kondisi internal penguasa juga sangat presisi, yakni *kekuasaan* untuk menggambarkan obsesi, *kepuasan* dengan awalan negasi *tak ada* untuk menunjukkan kerakusan yang tidak pernah terpuaskan, *kezaliman* yang merupakan serapan dari bahasa Arab dengan konotasi religius yang kuat untuk menunjukkan dimensi dosa dalam tindakan penguasa, dan *kemenangan* yang dimodifikasi dengan *cahaya* untuk menciptakan ironi tentang kemenangan yang sebenarnya adalah kekalahan moral.

Tumbal Proyek memperlihatkan kecerdasan dalam memilih dixi yang dapat berfungsi dalam menciptakan gradasi

makna yang kompleks. Kata *tumbal* merupakan pilihan yang sangat *powerful* karena mengandung dimensi religius, kultural, dan sosial sekaligus. Secara tradisional, *tumbal* merujuk pada korban persembahan dalam ritual keagamaan atau spiritual, tetapi dalam konteks lagu ini, kata tersebut digunakan untuk mengkritik tentang fenomena yang menjadikan masyarakat sebagai *korban persembahan* untuk kepentingan pembangunan dan kekuasaan. Ketajaman pilihan kata ini terletak pada kemampuannya untuk menghubungkan praktik modern (pembangunan proyek) dengan konsep tradisional (*tumbal*), menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pola eksploitasi tetap bertahan meskipun dalam kemasan yang berbeda.

Kata *proyek* sendiri mengalami transformasi makna dalam lagu ini, dari sesuatu yang netral dan bahkan positif (pembangunan untuk kemajuan) menjadi sesuatu yang menakutkan dan mengancam (alat eksploitasi). Penggunaan kata-kata dalam bahasa Jawa seperti *wong-wong tuane* ‘orang-orang tua’ dan *was-was* ‘khawatir/cemas’ menambah dimensi emosional dan kedekatan kultural yang membuat kritik menjadi lebih personal dan mengena.

Strategi pemilihan leksikal dalam ketiga lagu ini juga menunjukkan kesadaran akan target audiens dan konteks sosial budaya. Penggunaan kata-kata yang familiar dalam kehidupan sehari-hari seperti *bikin SIM*, *ketilang*, *ngetem*, *gigs* menciptakan kedekatan dengan realitas hidup masyarakat urban, sementara penggunaan bahasa Jawa dan istilah-istilah tradisional menjaga akar kultural dan memperluas jangkauan audiens. Pilihan

untuk menggunakan kata-kata yang memiliki register informal dan bahkan slang menunjukkan strategi keintiman bahasa, untuk membangun kesadaran kolektif bahkan bisa membentuk solidaritas kolektif guna ikut mengekritisi para penguasa (Adra, 2020; Hechler, 2023).

Ketelanjangan Makna

Ketelanjangan makna dalam ketiga lagu kritik sosial ini merepresentasikan bentuk perlawanan linguistik yang paling radikal dan berani. Pencipta lagu dengan sengaja menolak untuk menggunakan eufemisme, metafora halus, atau diplomasi bahasa yang biasanya digunakan untuk memperhalus kritik terhadap kekuasaan, penulis lagu lebih memilih menggunakan makna telanjang, yaitu makna denotatif. Melalui penggunaan gaya bahasa denotatif dan sarkasme yang menusuk tanpa ampun, lagu-lagu ini menciptakan efek *shock therapy* yang memaksa audiens untuk menghadapi realitas sosial politik yang selama ini mungkin dihindari atau disamarkan dalam diskursus publik.

Dalam lagu *Bayar, Bayar, Bayar*, ketelanjangan makna dicapai melalui denotasi yang sangat langsung dan tanpa kompromi. Setiap situasi korupsi digambarkan dengan keterusterangan yang mengagetkan. Frasa seperti *Mau bikin SIM, bayar polisi* dan *Ketilang di jalan, bayar polisi* tidak menggunakan penyamaran linguistik atau kiasan yang dapat memberikan ruang untuk interpretasi yang lebih lunak atau diplomatis. Sebaliknya, lagu ini dengan berani menyebut praktik suap dengan istilah *bayar* yang secara denotatif merujuk pada transaksi, tetapi dalam konteks yang diciptakan menjadi

representasi telanjang dari korupsi sistemik.

Ketelanjangan ini semakin diperkuat dengan penggunaan situasi-situasi konkret dan spesifik yang sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, seperti *touring motor gede, angkot mau ngetem, dan mau bikin gigs*, yang semuanya merujuk pada pengalaman sehari-hari yang dapat langsung diverifikasi oleh audiens. Tidak ada upaya untuk mengabstraksi atau mengintelektualisasi kritik; sebaliknya, lagu ini memilih untuk menggunakan bahasa jalanan yang mentah dan frontal untuk mengekspos realitas yang mungkin dianggap normal atau diterima begitu saja oleh masyarakat.

Sarkasme dalam *Bayar, Bayar, Bayar* mencapai puncak ketelanjangan pada lirik *Mau jadi polisi, bayar polisi* yang menciptakan ironi yang sangat pahit dan tidak memberikan ruang untuk interpretasi yang ambigu. Sarkasme ini tidak tersembunyi di balik lapisan makna yang kompleks atau simbolisme yang rumit, melainkan disampaikan dengan sangat eksplisit untuk menunjukkan absurditas sistem perekutan aparatur negara yang kredibel.

Ketelanjangan sarkasme ini berfungsi sebagai tamparan keras bagi kesadaran audiens, memaksa mereka untuk menghadapi kenyataan bahwa institusi yang seharusnya menjadi penjaga keadilan justru menjadi bagian dari sistem yang korup. Penggunaan *chorus Aduh, aduh, ku tak punya uang / Untuk bisa bayar polisi* juga menampilkan sarkasme yang telanjang.

Lagu *Gelap Gempita* menggunakan pendekatan yang berbeda, tetapi tidak kalah telanjang dalam mencapai

ketelanjangan makna, yaitu melalui denotasi yang sistematis dalam membedah kondisi internal para penguasa. Penggunaan frasa preposisional dan pola sintaksis (K-P-O) *Di dalam otak mereka / Hanyalah kekuasaan* merupakan contoh denotasi yang tidak memberikan ruang untuk interpretasi yang lebih diplomatik. Tidak ada upaya untuk menyamarkan atau memperhalus kritik dengan menggunakan eufemisme seperti *ambisi politik*, *visi kepemimpinan*, atau *semangat melayani*; sebaliknya, kata *kekuasaan* digunakan secara telanjang untuk menunjukkan bahwa motivasi utama para penguasa adalah kekuasaan semata.

Ketelanjangan makna semakin diperkuat dengan penggunaan kata *kezaliman* yang merupakan *term moral* yang sangat keras dan tidak memberikan ruang untuk relativisme moral atau justifikasi yang dapat memperlunak kritik. Pilihan untuk menggunakan *kezaliman* daripada kata yang lebih netral seperti *ketidakadilan* atau *kesalahan* menunjukkan keberanian untuk menyebut kejahatan dengan nama yang sebenarnya, tanpa euphemisme yang dapat mengurangi dampak moral dari kritik yang disampaikan.

Sarkasme dalam *Gelap Gempita* mencapai intensitas yang luar biasa melalui kontras yang diciptakan antara bahasa Indonesia yang menggambarkan kegelapan internal para penguasa dengan bahasa Inggris yang repetitif dan obsesif *The light shining on them will be blocked by this flag* ‘Cahaya yang meninari mereka akan terhalang oleh bendera ini’. Sarkasme di sini terletak pada penggunaan metafora *the light* yang secara konvensional dan universal merujuk pada pencerahan,

kebenaran, transparansi, atau harapan, tetapi dalam konteks lagu ini justru diblokir oleh *flag ‘bendera’* yang menjadi simbol kelompok dan golongan. Pengulangan frasa ini delapan kali secara berturut-turut menciptakan efek sarkastik yang seolah-olah pencipta lagu ingin memastikan bahwa tidak ada audiens yang dapat menghindar dari kenyataan pahit yang disampaikan atau menemukan celah untuk mengelak.

Pada lagu *Tumbal Proyek* ketelanjangan makna didemonstrasikan melalui narasi yang sangat konkret. Sarkasme muncul dalam struktur cerita yang disajikan dengan keterusterangan yang mengguncang. Penggunaan kata *tumbal* secara literal dan langsung tanpa penyamaran merupakan contoh ketelanjangan denotatif yang sangat berani dan kontroversial. Kata ini merujuk pada praktik pembunuhan ritual yang primitif, biadab, dan berhubungan dengan kepercayaan animistik atau tradisi kuno yang gelap, tetapi digunakan untuk menggambarkan praktik modern dalam pembangunan proyek infrastruktur dan politik. Narasi *Wong-wong tuane pada was-was* juga menampilkan denotasi yang langsung dan emosional dalam menggambarkan ketakutan dan trauma kolektif masyarakat, menggunakan bahasa Jawa sehari-hari yang familiar dan intimate untuk mendeskripsikan kondisi psikologis yang mencekam.

Sarkasme dalam *Tumbal Proyek* termanifestasi dalam pertanyaan retoris *Apakah jadi tumbal proyek?* yang diulang-ulang dengan intensitas yang meningkat. Sarkasme di sini tidak terletak pada jawaban yang diberikan atau tidak diberikan, melainkan pada kenyataan absurd bahwa pertanyaan ini harus

ditanyakan kepada masyarakat yang beradab dan modern. Ketelanjangan sarkasme terlihat dalam kontras yang pahit antara konsep *proyek* yang dalam diskursus resmi dan media mainstream seharusnya membawa kemajuan, pembangunan, dan kesejahteraan, dengan realitas mengerikan bahwa proyek-proyek tersebut justru mengorbankan nyawa manusia, baik secara literal maupun metaforis.

Ketelanjangan makna dalam ketiga lagu ini berfungsi sebagai strategi *shock therapy* linguistik yang memaksa audiens untuk menghadapi realitas sosial politik tanpa filter, penyamaran, atau zona nyaman yang biasanya disediakan oleh bahasa yang lebih halus atau diplomatik. Penggunaan denotasi yang langsung dan brutal menguatkan daya subversif lagu-lagu dari SB.

Suprastruktur Lagu-Lagu BS dalam Album *Gelap Gempita*

Secara struktural, ketiga lagu—*Bayar, Bayar, Bayar, Gelap Gempita, dan Tumbal Projek*—mengonstruksi wacana protes terhadap negara dan aparatnya melalui bentuk organisasi teks yang jelas dan sistematis. Dalam kerangka suprastruktur van Dijk, lagu-lagu ini tidak hanya menyampaikan isi kritik secara eksplisit, tetapi juga memanfaatkan bentuk penyusunan global teks (struktur tematik dan skematik) untuk menegaskan pesan ideologis yang dalam. Struktur ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana kritik terhadap sistem dibangun tidak hanya lewat isi, tetapi juga cara isi itu disusun, dikembangkan, dan diulang agar berdampak kuat secara retoris dan emosional.

Dalam struktur lagu terbagi menjadi beberapa bagian antara lain, 1) *intro*, 2) *verse*, 3) *chorus* atau *reff*, dan 5) *Outro*. Struktur lagu tersebut merupakan susunan bagian-bagian dalam komposisi musik yang membentuk alur dramatik dan emosional dari sebuah lagu. *Intro (introduction)* adalah bagian pembuka lagu yang umumnya berupa instrumen atau melodi ringan sebelum vokal utama dimulai. *Verse* adalah bagian lagu yang mengandung narasi atau alur cerita. Melodinya biasanya tetap, tetapi liriknya berubah di setiap pengulangan. *Reff* (dalam bahasa Indonesia) atau *chorus* adalah bagian lagu yang paling menonjol, repetitif, dan mudah diingat. Lirik dan melodi pada bagian ini biasanya diulang tanpa perubahan. *Outro* adalah bagian penutup lagu yang mengakhiri komposisi dengan cara gradual (*fade out*) atau dramatis (klimaks akhir). Berikut struktur lagu dari album SB.

Bayar, Bayar, Bayar

[Verse 1]

*Mau bikin SIM, bayar polisi
Ketilang di jalan, bayar polisi
Touring motor gede, bayar polisi
Angkot mau ngetem, bayar polisi*

[Chorus 1]

*Aduh, aduh, ku tak punya uang
Untuk bisa bayar polisi*

[Verse 2]

*Mau bikin gigs, bayar polisi
Lapor barang hilang, bayar polisi
Masuk ke penjara, bayar polisi
Keluar penjara, bayar polisi*

[Chorus 2]

*Aduh, aduh, ku tak punya uang
Untuk bisa bayar polisi*

[Verse 3]

*Mau korupsi, bayar polisi
Mau gusur rumah, bayar polisi
Mau babat hutan, bayar polisi
Mau jadi polisi, bayar polisi*

[Chorus]

*Aduh, aduh, ku tak punya uang
 Untuk bisa bayar polisi*

Gelap Gempita

[Verse 1]

*Di dalam otak mereka
 Hanyalah kekuasaan
 Di dalam hati mereka
 Tak ada kepuasan
 Di dalam cara mereka
 Terpampang kedzaliman
 Di dalam harap mereka
 Cahaya kemenangan*

[Verse 2]

*Di dalam otak mereka
 Hanyalah kekuasaan
 Di dalam hati mereka
 Tak ada kepuasan
 Di dalam cara mereka
 Terpampang kedzaliman
 Di dalam harap mereka
 Cahaya kemenangan*

[Chorus]

*The light shining on them
 Will be blocked by this flag
 The light shining on them
 Will be blocked by this flag
 The light shining on them
 Will be blocked by this flag
 The light shining on them
 Will be blocked by this flag
 The light shining on them
 Will be blocked by this flag
 The light shining on them
 Will be blocked by this flag
 The light shining on them
 Will be blocked by this flag
 The light shining on them
 Will be blocked by this flag
 The light shining on them
 Will be blocked by this flag*

Tumbal Proyek

[Verse 1]

Dadi ana cerita

Ganu pas inyong cilik

*Ana proyek bangun jembatan
 Desane inyong mesti
 Suasanane mencekam*

Wong-wong tuane pada was-was

[Verse 2]

Kon aja metu umah

Ana rumor sing beredar

Proyek kue membutuhkan tumbal

*Lah masa ijig-ijig
 Tanggane ana sing ilang
 Apakah jadi tumbal proyek?*

[Chorus]

Apakah jadi tumbal proyek?

[Instrumental Break]

[Verse 3]

*Di jaman yang sekarang
 Proyek merajalela
 Rakyat yang jadi tumbal proyek
 Proyek kekuasaan
 Proyek keserakahan
 Rakyat yang jadi tumbal proyek*

Superstruktur (*superstructure*) dari ketiga lagu BS — *Bayar-Bayar-Bayar*, *Gelap Gempita*, dan *Tumbal Proyek* — menunjukkan pola tematik yang konsisten. Kritik sosial terhadap institusi kekuasaan, khususnya kepolisian, otoritas politik, dan model pembangunan eksploratif. Ketiga lagu ini dibangun dengan pola *verse-chorus-outro* yang digunakan secara strategis untuk menyampaikan narasi, membangun ketegangan emosional, dan menegaskan pesan utama.

Bagian *verse* pada ketiga lagu berfungsi sebagai narasi utama yang menyampaikan realitas sosial secara konkret. Tiap *verse* membangun studi kasus kecil yang merepresentasikan permasalahan sistemik. Struktur *verse* ketiga lagu tersebut sebagai berikut.

Lagu *Bayar-Bayar-Bayar* *verse* memetakan praktik pungli oleh aparat melalui contoh sehari-hari (bikin SIM, ngetem, masuk penjara), menciptakan gambaran korupsi struktural.

Lagu *Gelap Gempita*, *verse* bersifat lebih abstrak dan deskriptif, mengeksplorasi sisi psiko-politik para penguasa (otak, hati, cara, harap) sebagai representasi rezim otoriter.

Lagu *Tumbal Proyek* memanfaatkan *verse* sebagai kilas balik

naratif dari pengalaman lokal, membungkai ketakutan masyarakat terhadap proyek pembangunan yang mengorbankan rakyat—baik secara metaforis maupun literal.

Fungsi *verse* di sini adalah sebagai kerangka utama kritik, membangun akumulasi narasi yang akhirnya disalurkan ke *chorus*. Berdasarkan analisis *verse* di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam membangun kritik tajamnya BS membuat narasi pengantar yang syarat akan sarkasme dan memiliki keintiman permasalahan yang tinggi dengan pendengar.

Chorus menjadi bagian yang repetitif, memorable, dan menggugah secara emosional. Di setiap lagu, *chorus* berfungsi mengkristalkan tema utama yang dibangun oleh *verse*. berikut pola *chorus* dari lagu-lagu BS.

Lagu *Bayar-Bayar-Bayar*, *chorus* pada lirik *Aduh, aduh, ku tak punya uang // Untuk bisa bayar polisi*. *Chorus* pada lirik di atas menunjukkan keluhan kolektif terhadap sistem yang diutarakan dalam bentuk sindiran sistemik terhadap birokrasi transaksional yang ironis.

Lagu *Gelap Gempita* menggunakan *chorus* dengan repetisi ekstrem (*The light shining on them // Will be blocked by this flag*), ‘cahaya yang menyinari mereka // akan terhalang oleh bendera’. hal menarik dalam lirik tersebut adalah dari pemilihan leksikon bendera. secara makna kontekstual bendera adalah simbol kepentingan personal atau kelompok. secara umum lirik dalam *chorus* tersebut membangun simbolisme kuat atas kepentingan kelompok yang akan menutupi kepentingan bersama.

Lagu *Tumbal Proyek* menggunakan *chorus* berbentuk pertanyaan retoris

(“Apakah jadi tumbal proyek?”), mempertegas suasana kegelisahan kolektif sekaligus membuka ruang interpretasi kritis terhadap keserakahan terhadap proyek-proyek yang ada tidak peduli korban-korban atau dampak negatif yang ditimbulkan dari proyek tersebut

Dengan demikian, *chorus* tidak hanya menjadi puncak musikal, tetapi juga alat penguatan kritik sosial yang menegaskan atau mempertajam kritik sebelumnya. berikutnya analisis struktur *outro* dalam lagu BS.

Lagu *Bayar-Bayar-Bayar*, *outro* tidak eksplisit sebagai bagian tersendiri, tetapi diwakili oleh chorus terakhir yang diulang. Ini menciptakan efek penekanan, memperkuat gagasan bahwa sistem terus berjalan tanpa solusi. Hal tersebut dijelaskan dalam penggunaan lirik Mau jadi *polisi, bayar polisi// aduh aduh ku tak punya uang// untuk bisa bayar polisi*.

Lagu *Gelap Gempita*, *outro* menyatu dengan repetisi chorus yang terus membangun tensi emosional pada lirik (*The light shining on them // Will be blocked by this flag*). Pola repetisi ini menyerupai ritus perlawanan atau mantra ideologis, menjadikan *outro* sebagai klimaks penekanan maksud.

Lagu *Tumbal Proyek* menampilkan *outro* yang bersifat naratif dan reflektif, yaitu *verse* terakhir yang menegaskan bahwa tumbal bukan hanya cerita masa lalu, tetapi kenyataan yang terus terjadi. *Chorus* yang muncul sebelumnya menjadi semacam gema terbuka yang tetap menghantui setelah lagu selesai.

Outro, atau penutup lagu, memiliki fungsi penting dalam superstruktur sebagai bagian yang *mengunci* pesan sosial atau bahkan meninggalkannya terbuka untuk

refleksi. Secara keseluruhan, *outro* dalam ketiga lagu berfungsi sebagai alat retoris terakhir, yang memperkuat daya subversif dalam menggugah kesadaran pendengar.

Struktur *verse-chorus-outro* pada lagu-lagu BS bukan hanya struktur musik konvensional, melainkan strategi artistik dan ideologis. *Verse* membangun kasus konkret atau gambaran psikologis kekuasaan, *chorus* memberikan klimaks emosional, dan *outro* berfungsi sebagai pemantapan pesan atau penggugah kesadaran reflektif.

Struktur Makro Lagu-Lagu BS dalam Album *Gelap Gempita*

BS merilis album pertamanya bertajuk *Gelap Gempita* pada 24 Juli 2023 lalu. Album ini berisikan 8 lagu, salah satunya lagu *Bayar Bayar Bayar* yang kini ditarik dari berbagai *platform musik online*. Awalnya dianggap sebagai satire jalanan yang tak berbahaya, tetapi lirik tajamnya mengganggu kenyamanan sebagian pihak, hingga lagu ini ditarik dari peredaran dengan cepat. Adapun makro struktur atau tema besar yang diangkat oleh BS dalam lagu-lagunya adalah 1) korupsi sistemik: setiap interaksi dengan aparat membutuhkan suap, 2) keadilan harus dibeli, 3) pembangunan yang merusak: lingkungan dan komunitas dikorbankan, dan 4) rakyat menjadi korban sistem eksplotatif. Analisis Makro ini dilatarbelakangi pada makna umum atau tema utama dari sebuah teks, yang mewakili kombinasi makna di berbagai lapis tingkat kajian studi wacana kritis van Dijk, antara lain lapis mikrostruktur dan superstruktur (Astuti, 2022; Indrawan, 2022).

Korupsi Sistemik: Setiap Interaksi dengan Aparat Membutuhkan Suap

Teks ini dengan gamblang dan jelas mengungkapkan korupsi telah mengakar dan membudaya secara sistemik dalam setiap aspek pelayanan publik. Mulai dari hal yang paling sederhana seperti *Mau bikin SIM*, bayar polisi hingga urusan yang lebih kompleks seperti *Mau bikin gigs, bayar polisi*, penulis menggambarkan ironi realitas tentang interaksi dengan aparat yang tidak bisa diselesaikan tanpa pelicin.

Lebih ekstreme lagi di dalam lirik lagu *bayar bayar bayar* dijelaskan bahwa ketika melaporkan kejahatan pun memerlukan suap, sebagaimana dalam lirik *Lapor barang hilang, bayar polisi*. Berdasarkan hal itu repetisi frasa verba *bayar polisi* sebanyak dua belas kali dalam lagu tersebut bukan sekadar menunjukkan keindahan dan kekhasan bahasa, melainkan penekanan yang menghantam kesadaran pembaca bahwa korupsi bukan lagi oknum atau kasus sporadis, tetapi sudah menjadi sistem operasional yang normal.

Keadilan Harus Dibeli Negeri Ini

Kritik paling tajam terhadap sistem keadilan juga tercermin di lagu lagu BS dalam album *Gelap Gempita*. Hal itu bisa pahami dari lirik yang bernada sarkasme pada lagu *bayar bayar bayar* berikut.

*Masuk ke penjara, bayar polisi
Keluar penjara, bayar polisi*

Lirik di atas menunjukkan kritik keras atas ketidakadilan dalam sistem hukum negeri ini. Ironi yang pahit ini mengungkapkan bahwa hukum tidak lagi beroperasi berdasarkan keadilan, bukti, atau prosedur yang benar, melainkan semata-mata pada kemampuan ekonomi seseorang. Baik untuk masuk maupun

keluar dari penjara. Uang menjadi penentu utama, bukan kebenaran atau keadilan. Hal ini menciptakan sistem hukum dua kelas: satu untuk mereka yang mampu membayar, dan satu lagi untuk mereka yang tidak mampu. Ketika Keadilan harus dibeli, maka yang terjadi bukanlah penegakan hukum, melainkan perdagangan hukum yang menguntungkan mereka yang berkuasa dan merugikan rakyat kecil yang tidak memiliki akses ekonomi.

Rakyat Terus Menjadi Korban Sistem Eksploratif

Refrain *Aduh, aduh, ku tak punya uang / Untuk bisa bayar polisi* yang muncul tiga kali dalam puisi pertama bukan sekadar keluhan, melainkan representasi ketidakberdayaan struktural rakyat kecil. Mereka terjebak dalam dilema yang tidak ada jalan keluarnya: untuk mengakses layanan dasar atau keadilan, mereka harus menuap, tetapi mereka tidak memiliki uang untuk menuap.

Siklus ini semakin diperparah oleh ironi yang mencengangkan: *Mau korupsi, bayar polisi* dan *Mau jadi polisi, bayar polisi*. Bahkan untuk masuk ke dalam sistem yang korup, seseorang harus memiliki modal untuk ikut korup. Ini menciptakan lingkaran setan di mana kemiskinan menghalangi akses ke keadilan, dan ketidakadilan mempertahankan kemiskinan.

Puisi "Gelap Gempita" semakin memperjelas dinamika kekuasaan yang eksploratif ini: *Di dalam otak mereka / Hanyalah kekuasaan / Di dalam hati mereka / Tak ada kepuasan / Di dalam cara mereka / Terpampang kezaliman*, Mereka yang berkuasa digambarkan sebagai sosok yang tidak pernah puas dan selalu haus

kekuasaan, sementara cara mereka mencari kekuasaan penuh dengan kezaliman.

Kognisi sosial Lagu-Lagu BS dalam Album Gelap Gempita

Kognisi sosial merupakan kognisi yang merujuk pada proses mental individu dan kelompok dalam memproduksi, memahami, menafsirkan, serta membentuk makna dari wacana berdasarkan pengalaman, budaya, dan pengetahuan yang dimiliki (Gradinaru, 2016). Dijk (2000) menekankan bahwa kognisi sosial menjembatani antara struktur teks dan struktur sosial, sehingga memungkinkan analisis bagaimana ideologi dan kekuasaan direproduksi melalui bahasa. dalam penelitian ini kognisi sosial produsen teks, yaitu BS sangat mempengaruhi karya yang telah dihasilkan. Kedua sub aliran ini tidak hanya mempengaruhi bentuk musical dan performatif band, tetapi juga menyuplai kerangka kognitif yang melatari cara mereka memahami, menilai, dan merespons realitas sosial-politik di Indonesia.

Lebih lanjut, Proto-punk, yang lahir dalam lanskap sosial pasca-Perang Vietnam dan keterasingan masyarakat industrial Amerika pada akhir 1960-an, menawarkan basis ekspresi yang mentah, liar, dan eksentrik dalam melawan kemapanan. Band-band seperti *The Stooges* dan *MC5* menjadi teladan sikap anti-otoritas yang individualistik, membuka jalan bagi ekspresi suara yang jujur dan penuh kegelisahan. *Anarcho-punk* mengusung nilai-nilai anarkisme, anti-kapitalisme, feminism, dan anti-militarisme, dengan lirik yang secara frontal menyerang institusi negara, agama, polisi, hingga industri hiburan itu sendiri. Dalam konteks

ini, musik menjadi medium perjuangan politik yang aktif, bukan semata hiburan pasif, menunjukkan transformasi punk dari sikap pemberontakan kultural menjadi gerakan sosial yang terorganisir dan berkomitmen.

Realisasi kognisi sosial tersebut tercermin pada lirik-lirik bernada perlawanan dalam album *Gelap Gempita* dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi struktur makro wacana yang sarat dengan oposisi binaris—antara rakyat vs negara, atau korban vs aparat—yang memperlihatkan konstruksi dunia yang dikritisi dari posisi pinggir. Daya kritis yang ekstreme terhadap negara dalam lagu-lagu BS bukanlah bentuk ekspresi sesaat, tetapi hasil dari proses pemaknaan realitas melalui skema kognitif yang mengakar kuat pada fenomena dan dinamika negatif pemerintah yang tercermin dari kasus-kasus yang terjadi. hal tersebut selaras dengan karakteristik kritik dalam *anarcho-punk* menunjukkan pola yang konsisten: nada keras dan konfrontatif yang disampaikan secara langsung tanpa sensor, menantang otoritas dan institusi seperti pemerintah, polisi, dan korporasi (Gómez & Pineda, 2022; Burolo, 2021).

Judul album—*Gelap Gempita*—mengindikasikan paradoks kondisi sosial di mana kemerahan semu (*gempita*) menutupi realitas kelam (*gelap*) dari ketidakadilan struktural. kognisi itu terbangun dari rentetan citra atau kasus negatif yang terjadi di Indonesia, contohnya dalam kurun waktu 2022-2023. dalam kurun waktu tersebut di Indonesia dikejutkan oleh sejumlah kasus mega korupsi yang mengakibatkan kerugian negara dalam skala triliunan rupiah. Kerugian negara terbesar adalah kasus

korupsi sektor perdagangan yang nilainya hingga Rp20,9 triliun. ICW mencatat ada 791 kasus korupsi di Indonesia sepanjang tahun 2023, jumlah tersangkanya mencapai 1.695 orang. Jumlahnya Meningkat Signifikan yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kasus-kasus besar yang mencuat antara lain dugaan korupsi proyek pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) 4G yang dikerjakan di Kementerian Komunikasi dan Informatika (Detik.com, 2023; Indonesia Corruption Watch, 2024). Dengan kasus-kasus besar tersebut kognisi sosial produsen teks tumbuh dan terbangun di kuatkan lagi dengan penegakan hukum yang seakan *melempem* setelah kasus kehilangan viralitasnya.

Konteks Sosial Lagu-Lagu BS dalam Album *Gelap Gempita*

Dalam analisis konteks sosial ini peneliti mengungkapkan alasan penerimaan masyarakat secara luar biasa sampai membawa lagu BS pada puncak viralitas sampai dengan mengungkap lebih dalam alasan reaktif aparatur negara khususnya kepolisian dan pemerintah menanggapi lagu tersebut. konteks ini akan melengkapi kajian ini dalam perspektif yang lebih luas dari dampak luar biasanya lagu ini di Indonesia. berikut penjabarannya.

Viralitas sampai Pembredelan Lagu BS

BS mencerminkan dinamika kekuasaan, kebebasan berekspresi, serta relasi antara ruang digital dan kontrol institusional. Lagu ini menjadi viral karena liriknya yang tajam dan bernada kritik terhadap kondisi sosial dan aparatur pemerintahan. hal tersebut telah terjelaskan

dari analisis mikro dan superstruktur dari lagu-lagu BS dalam album *Gelap Gempita*.

Viralitas tersebut menunjukkan bahwa ruang digital kini menjadi arena artikulasi kritik sosial yang lebih egaliter, dibandingkan kanal formal yang lebih terbatas. Namun, respons otoritas terhadap viralitas lagu tersebut justru memperlihatkan bagaimana kekuasaan merespons kritik dengan cara yang represif. Lagu BS dibredel atau ditarik dari platform digital karena dianggap mengganggu stabilitas atau menyebarkan informasi yang provokatif.

Tindakan ini tidak hanya menimbulkan pertanyaan tentang batas antara kebebasan berekspresi dan sensor negara, tetapi juga menunjukkan adanya ketegangan laten antara kontrol negara terhadap narasi dan resistensi masyarakat melalui seni. Pembredelan tersebut juga pernah terjadi pada masa Orde Baru (1966–1998), pembredelan lagu-lagu yang dianggap *bermasalah* sangat lazim. Salah satu contoh paling terkenal adalah pelarangan lagu *Gepeng* karya Iwan Fals, yang bercerita tentang gelandangan dan ketimpangan sosial. Lagu ini dianggap menggambarkan wajah muram pembangunan ala Orde Baru, yang hanya dinikmati oleh kalangan atas, sementara masyarakat bawah tetap terpinggirkan. Iwan Fals juga pernah mendapat tekanan karena lagu Demokrasi Nasi, yang menyindir bentuk demokrasi semu di Indonesia.

Hal tersebut menjadi ironi, padahal lagu-lagu ini hanya menyuarakan realitas ketimpangan, birokrasi yang bobrok, dan kritik terhadap elite penguasa—hal-hal yang justru penting dalam negara demokratis. Pemerintah Orde Baru

merespons kritik seperti ini dengan kekhawatiran bahwa seni dapat menjadi alat mobilisasi massa.

Viralitas yang luar biasa dari hadirnya lagu SB dapat dijelaskan lebih rinci dari dua poin pembahasan berdasarkan sudut pandang masyarakat secara luas dan aparatur negara, yaitu 1) Viralitas sebagai Hasil Kesepakatan Kolektif dan 2) Viralitas Menggonggong Kredibilitas Aparatur Pemerintahan.

Viralitas Hasil Kesepakatan Kolektif terhadap Pengungkapan Realitas

Viralitas hasil kesepakatan kolektif mencerminkan pemahaman bahwa fenomena viralnya lagu *Bayar-Bayar-Bayar* tidak semata karena strategi pemasaran atau kebetulan algoritmik, tetapi karena adanya keterhubungan emosional, kognitif, dan ideologis antara pesan dalam lagu dengan kesadaran kolektif masyarakat.

Lagu BS sebuah karya musik yang muncul dari keresahan sosial dan dengan cepat menjadi viral karena dianggap merepresentasikan suara hati rakyat kecil. Lagu ini memuat lirik yang secara eksplisit maupun implisit menggambarkan ketidakadilan struktural, perlakuan represif oleh aparat, dan minimnya empati negara terhadap rakyat marginal. Lagu ini memiliki daya kritik yang luar biasa, sejalan dengan pendapat Knapp (2017) & Ogihara (2022) yang menyatakan lagu bisa berubah makna dari propaganda menjadi simbol perlawanan, tergantung konteks sosial-politik. Lagu tersebut menyinggung institusi kepolisian yang pada kurun waktu itu, dianggap tidak lagi menjalankan fungsi sebagai pelindung masyarakat, tetapi justru menjadi alat kekuasaan yang semena-mena terhadap warga sipil. Narasi seperti ini

secara tidak langsung mengungkapkan adanya krisis legitimasi dan kredibilitas pada lembaga negara yang seharusnya menjadi garda terdepan penegak keadilan.

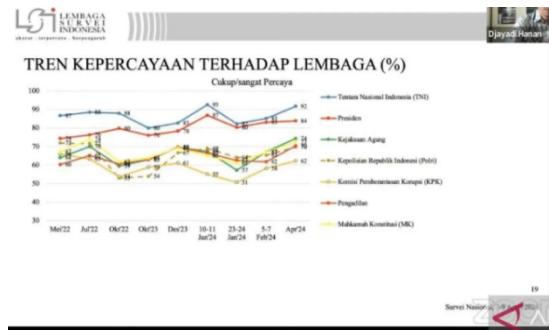
Viralnya lagu BS tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosiopolitik yang sedang berlangsung, rakyat semakin merasakan jurang pemisah antara retorika pemerintah dan realitas lapangan. Dalam lagu ini, masyarakat bukan sekadar objek penderita, tetapi menjadi subjek yang menyuarakan ketidakpuasan dan penolakan terhadap perlakuan yang mereka anggap tidak adil. Dapat disimpulkan bahwa lagu BS viral karena tidak hanya berbicara estetika musik, melainkan telah menjadi simbol kolektif serta validasi dari akumulasi kekecewaan masyarakat terhadap aparatur negara dan pemerintah (Brady, 2019; Wang, 2021).

Viralitas Mengguncang Kredibilitas Aparatur Pemerintahan

Kekuatan media sosial dan digitalisasi telah mengubah lanskap komunikasi publik secara radikal. Salah satu contoh aktualnya adalah viralitas lagu-lagu dalam album *Gelap Gulita*, yang memuat kritik keras terhadap aparatur negara, khususnya aparat kepolisian dan pemerintahan. Lagu-lagu ini menjadi perbincangan hangat karena berani menyuarakan keresahan publik yang selama ini tersembunyi di balik narasi-narasi resmi pemerintah. Ketika lagu-lagu ini viral, muncul efek domino yang berdampak pada kredibilitas institusi negara.

Hal itu seperti ironi, karena pada kurun waktu tersebut aparatur negara khususnya kepolisian dan pemerintah sedang berusaha mengembalikan citra

negatifnya dari kasus-kasus besar yang terjadi pada kurun waktu 2023-2024. Kurangnya kepercayaan publik terhadap kedua lembaga tersebut terjelaskan dari survei berikut.



mencerminkan adanya persepsi positif masyarakat kala itu, mungkin dipengaruhi oleh citra profesionalisme di masa pandemi. Namun, grafik memperlihatkan penurunan drastis hingga ke angka 54,4% pada Oktober 2022, yang sangat mungkin merupakan dampak dari dua peristiwa besar: pertama, kasus pembunuhan Brigadir J oleh Irjen Ferdy Sambo, yang membuka borok internal institusi Polri terkait praktik mafia hukum, rekayasa laporan, dan konflik kepentingan dalam tubuh perwira tinggi; kedua, tragedi Kanjuruhan di Malang (Oktober 2022) yang melibatkan penggunaan kekuatan berlebihan oleh aparat saat pengamanan stadion, menyebabkan ratusan korban jiwa.

Penurunan drastis ini memperkuat kesan di masyarakat bahwa Polri tidak hanya mengalami krisis etika, tetapi juga krisis kelembagaan. Berbagai laporan investigasi mengungkap bahwa tidak sedikit personel Polri yang terlibat dalam jaringan narkoba, perjudian, pungli, hingga kekerasan dalam penanganan unjuk rasa. Misalnya, publik sempat digemparkan oleh kasus Irjen Teddy Minahasa pada Oktober 2022, yang diduga menjual barang bukti narkoba hasil penggerebekan. Kasus ini memperparah citra Polri sebagai lembaga penegak hukum, karena memperlihatkan keterlibatan petinggi dalam kejahatan yang justru seharusnya diberantas.

Berdasarkan hubungan linier antara kasus dan viralitas lagu SB memunculkan tindakan subversif yang kuat oleh pemerintah. Ketika lagu-lagu yang mengungkap penyimpangan institusional menjadi viral, legitimasi moral aparat mulai goyah. Bahkan citra positif yang berusaha dibangun akan runtuh. Berdasarkan itu, lagu ini dianggap subversif dengan kritik

yang terbuka menganga menyuarakan kritik pedasnya terhadap kepolisian dan pemerintah.

Secara musical dan lirik, lagu-lagu dalam album *Gelap Gulita* mengandung narasi puitik sekaligus lugas yang membongkar paradoks moral institusi kepolisian dan pemerintahan—di satu sisi tampil sebagai pelindung rakyat, namun di sisi lain dituding melakukan tindakan koersif, pelanggaran hak asasi, dan penyalahgunaan wewenang.

Tindakan yang dianggap subversif tersebut, ternyata berdampak luar biasa terhadap citra negatif polisi dan pemerintah. Alih-alih membuka ruang dialog, institusi seperti kepolisian dan pemerintah memilih jalur represif—mulai dari pemanggilan terhadap musisi, pembekuan distribusi digital, hingga penghapusan konten, karena dianggap subversif dan membahayakan bagi kepercayaan rakyat terhadap institusi kepolisian atau pemerintah. Terdapat anggapan bahwa penampilan lagu BS dianggap menyentuh emosi, sehingga dapat membentuk *komunitas perasaan* atau *solidaritas global* yang bersatu bisa jadi dapat menggerakkan perlawanan ekstreme terhadap otoritas (Demetriades, 2020; Whelden, 2024). Akhirnya, Lagu yang dianggap subversif dibredel atau dilarang oleh otoritas (Nenjerama, 2024; Whelden, 2024).

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa daya subversif lagu-lagu dalam album *Gelap Gempita* terproduksi melalui tiga aspek utama wacana. Pertama, pada tataran mikro, penggunaan repetisi, kelugasan struktur kalimat, dan pilihan diksi yang

direct ‘langsung’ dan *telanjang* untuk memperkuat intensitas kritik terhadap aparat dan institusi kekuasaan. *Kedua*, pada tingkat superstruktur, pola *verse-chorus* berfungsi sebagai mekanisme pengorganisasian wacana yang menegaskan pesan utama secara ritmis dan konsisten. *Ketiga*, pada ranah makro, lagu-lagu BS merepresentasikan tema besar seperti korupsi sistemik, ketidakadilan hukum, dan eksploitasi pembangunan yang diposisikan sebagai pengalaman sosial kolektif.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan model SWK van Dijk pada ranah yang jarang diteliti, yaitu lagu. Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa melalui pemahaman tentang pilihan dixi, struktur kalimat, dan pengorganisasian wacana dapat digunakan untuk mengasah kepekaan gaya penulisan serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam membaca fenomena sosial melalui teks.

Daftar Pustaka

- Adra, A., Li, M., & Baumert, A. (2020). What They Think of Us: Meta-Beliefs and Solidarity-Based Collective Action Among The Advantaged. *European Journal of Social Psychology*, 50. DOI: 10.1002/ejsp.2675.
- Astuti, S., & Musfiroh, T. (2022). Critical Discourse Analysis Online News “PPKM Darurat Jawa-Bali Diterapkan 3-20 Juli, Apa Bedanya dengan PPKM Mikro dan PSBB” Using Teun A. Van Dijk Model. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. DOI: 10.2991/assehr.k.220402.036.
- Bastian, A., Baruadi, M., & Didipu, H. (2023). Kritik Sosial Melalui Wacana Kritis pada Puisi Esai Mata Luka Sengkon Karta. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1177.
- Bestley, R., & Binns, R. (2018). The Evolution of an Anarcho-Punk Narrative, 1978–84. *Ripped, Torn and Cut*. DOI: 10.7765/9781526120601.00016.
- Bloom, P., Jones, O., & Woodcock, J. (2021). The Spread of Viral Politics. *Guerrilla Democracy*. DOI: 10.2307/j.ctv1sr6h1v.7.
- Brady, W., Gantman, A., & Van Bavel, J. (2019). Attentional Capture Helps Explain Why Moral and Emotional Content Go Viral. *Journal of experimental psychology. General*. DOI: 10.31234/osf.io/zgd29.
- Burolo, F. (2021). Brains on the Asphalt: Three Punk Expressions of Crisis. *Punk & Post-Punk*. DOI: 10.1386/PUNK_00105_1.
- Chen, F., & Wang, G. (2022). A Social Network Approach to Critical Discourse Studies. *Scholarsh Humanit.*, 38, 515-529. DOI: 10.1093/lrc/fqac085.
- Cresswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cutting, J., & Fordyce, K. (2020). Critical Discourse Analysis. *Pragmatics*. DOI: 10.4324/9781003010043-7.
- Davis, M. T. (2005). An Evening of Pleasure Rather than Business: Songs, Subversion and Radical Sub-

- Culture in the 1790s. *Journal for the Study of British Cultures*, 12(2), 115–126.
- Demetriades, S. (2020). Cosmopolitan Dimensions of Virality and “The Boy in The Ambulance”. *Western Journal of Communication*, 84, 148 - 167. DOI: [10.1080/10570314.2019.1660910](https://doi.org/10.1080/10570314.2019.1660910).
- Detik.com. (2022, Oktober 17). *Perjalanan Kasus Pembunuhan Brigadir J hingga Ferdy Sambo dkk Disidangkan*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6351835/perjalanan-kasus-pembunuhan-brigadir-j-hingga-ferdy-sambo-dkk-disidangkan>
- Detik.com. (2023, Januari 3). *ICW: Kerugian Negara Akibat Korupsi 2022 Capai Rp 25,29 Triliun*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6491234/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-2022-capai-rp-2529-triliun>
- Donaghey, J. (2013). Bakunin Brand Vodka: An Exploration Into Anarchist-Punk and Punk-Anarchism. *Cultural Studies*, 1, 138-170.
- Donaghey, J. (2020). Punk and Feminism in Indonesia. *Cultural Studies*, 35, 136 - 161. DOI: [10.1080/09502386.2020.1844262](https://doi.org/10.1080/09502386.2020.1844262).
- Dumolyn, J., & Haemers, J. (2014). Political Poems and Subversive Songs: The Circulation of “Public Poetry” in The Late Medieval Low Countries. *Journal of Dutch Literature*, 5(1), 1–22.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fazio, L., Rand, D., & Pennycook, G. (2019). Repetition Increases Perceived Truth Equally for Plausible and Implausible Statements. *Psychonomic Bulletin & Review*, 26, 1705 - 1710. DOI: [10.3758/s13423-019-01651-4](https://doi.org/10.3758/s13423-019-01651-4).
- Gómez, J., & Pineda, A. (2022). ‘What the Heck: Eskorbuto for PM!’: Eskorbuto’s Punk Music and Anarchist Ideology. *Punk & Post-Punk*. DOI: [10.1386/punk_00147_1](https://doi.org/10.1386/punk_00147_1).
- Hasminur, H., Charlina, C., & Sinanga, M. (2024). Analysis of van Dijk's Critical Discourse on The Lyrics of The Song "Komang" By Raim Laode. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning*. DOI: [10.70177/ijlul.v2i2.1103](https://doi.org/10.70177/ijlul.v2i2.1103).
- Hechler, S., Chayinska, M., Wekenborg, C., Moraga-Villalblanca, F., Kessler, T., & McGarty, C. (2023). Why chile “woke up.” Antecedents of the Formation of Prochange Group Consciousness Promoting Collective Action. *Political Psychology*. DOI: [10.1111/pops.12906](https://doi.org/10.1111/pops.12906).
- Holley, R. (2022). Effective Written Communication for Successful Management. *Journal of Library Administration*, 63, 111 - 118. DOI: [10.1080/01930826.2022.2146444](https://doi.org/10.1080/01930826.2022.2146444).
- Ikhsano, A., & Stellarosa, Y. (2020). Restrictions on Some Western Songs: A Counter Hegemony Effort by The West Java Regional Indonesian. *Broadcasting Commission*, 5. DOI: [10.25008/jkiski.v5i2.380](https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i2.380).

Indonesia Corruption Watch. (2024, Januari 15). *Laporan Tren Korupsi Indonesia 2023*. ICW. <https://www.antikorupsi.org/id/news/laporan-tren-korupsi-indonesia-2023>

Indrawan, F. (2022). Critical Discourse Analysis on Foreign Media News Related to Investment Scams: An Analysis of Van Dijk's Model. *Teaching English as Foreign Language, Literature and Linguistics*. DOI: 10.3375/teflcs.v2i1.3025.

Jebessa, K. (2022). Fuel for Perpetuating Struggle: Analysis of an Oromo Resistance Song. *Critical Arts*, 36, 20 - 34. DOI: 10.1080/02560046.2022.2116464.

Jebessa, K., & Abdeta, A. (2022). Upholding Justice Through Music: Protesting Betrayal in Oromo Song, Wal Agarraa. *Heliyon*, 8. DOI: 10.1016/j.heliyon.2022.e09956.

Kompas.com. (2022). *Irjen Ferdy Sambo jadi Tersangka Kasus Pembunuhan Brigadir J.* Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/09/18464581/irjen-ferdy-sambo-jadi-tersangka-kasus-pembunuhan-brigadir-j>. Diakses pada 20 Juni 2025.

Kompas.com. (2023, Februari 13). *Ferdy Sambo Divonis Mati dalam Kasus Pembunuhan Brigadir J.* Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2023/02/13/19275041/ferdy-sambo-divonis-mati-dalam-kasus-pembunuhan-brigadir-j>. Diakses pada 20 Juni 2025.

Kompas.com. (2023, Juli 12). *Timeline Kasus Pembunuhan Brigadir J Hingga Berujung Hukuman Mati*

untuk Ferdy Sambo. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/12/13232191/timeline-kasus-pembunuhan-brigadir-j-hingga-berujung-hukuman-mati-untuk>. Diakses pada 20 Juni 2025.

Lestari, H. P. 2021. Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "Lexicon" Ciptaan Isyana Sarasvati. *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17 (1). DOI: 10.26499/und.v17i1.3398.

M'Rithara. (2023). Deictic Strategies in Kamanu and Karimi's Kimeru Song and Dance Lyrics. *Journal of Communication*. DOI: 10.47941/jcomm.1378.

McKay, G. (2019). *They've Got A Bomb: Sounding Anti-Nuclearism in The Anarcho-Punk Movement in Britain, 1978–84*. *Rock Music Studies*, 6, 217 - 236. DOI: 10.1080/19401159.2019.1673076.

Mugambi, H. N. (2005). Speaking in Song: Power, Subversion and The Postcolonial Text. *Canadian Review of Comparative Literature / Revue Canadienne de Littérature Comparée*, 32(3–4), 420–450.

Nenjerama, T. (2024). Subversive Liturgical Song: Jonas Manjengwa's *Ndofamba Ndofamba* Song in The Methodist Episcopal Church And Colonial Regime in Southern Rhodesia. *The Journal of World Christianity*. DOI: 10.5325/jworlchri.14.2.0187.

Ogihara-Schuck, E. (2022). Subversive Tears? Tsujihara Minoru's Military Song *Carrying My Comrade's Ashes* and The Submerged Memories of The Japanese Occupation of Singapore. Sojourn: *Journal of Social Issues in*

- Southeast Asia, 36, 417 - 447. DOI: 10.1355/sj36-3b.
- Pan, F. (2017). The Critique and Development of Van Dijk's *Cognitive Context Thought*.
- Parsons, D. S. (2004). Review of Angelic Airs, Subversive Songs: Music as Social Discourse in The Victorian Novel, by a. Clapp-itnyre. *Victorian Studies*, 46(2), 347–349. Indiana University Press.
- Saragupita, T.S, dkk. 2023. Fenomena Sosial dalam Lagu-Lagu Karya Nurbayan: Analisis van Dijk. *Widyaparwa*. DOI:10.26499/wdprw.v5li2.1404.
- Tempo.co. (2022). *Setahun Lalu Sidang Perdana Ferdy Sambo CS Kasus Pembunuhan Brigadir J, Menyedot Perhatian Publik*. Tempo. <https://www.tempo.co/hukum/setahun-lalu-sidang-perdana-ferdy-sambo-cs-kasus-pembunuhan-brigadir-j-menyedot-perhatian-publik-131700>. Diakses pada 20 Juni 2025.
- Udry, J., & Barber, S. (2023). The Illusory Truth Effect Requires Semantic Coherence Across Repetitions. *Cognition*, 241. DOI: [10.1016/j.cognition.2023.105607](https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105607).
- van Dijk, T. A. (2000). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: SAGE Publications.
- Wang, R., & Liu, W. (2021). Moral Framing and Information Virality in Social Movements: A Case Study of #HongKongPoliceBrutality. *Communication Monographs*, 88, 350 - 370. DOI: [10.1080/03637751.2021.1918735](https://doi.org/10.1080/03637751.2021.1918735).
- Whelden, S. (2024). 'We Feel Something'. *Journal of Extreme Anthropology*. <https://doi.org/10.5617/jea.10294>.
- White, S. (2021). *We are Fireworks: Anarcho-Punk, Positive Punk and Democratic Individuality*. 10, 187-200. DOI: [10.1386/PUNK_00085_1](https://doi.org/10.1386/PUNK_00085_1).
- Zhou, Y., & Ding, Y. (2025). Repetition Increases the Perceived Truth of Inferred Statements: Evidence From Transitive Relations and Non-Transitive Relations. *Psychological research*, 89 2, 87 . DOI: [10.1007/s00426-025-02117-0](https://doi.org/10.1007/s00426-025-02117-0).